

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki perbatasan darat dengan tiga negara yakni Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste. Perbatasan Indonesia dengan Papua Nugini terletak di bagian timur tepatnya di Provinsi Papua, terbentang sepanjang 760 km yang berbatasan langsung dengan beberapa wilayah di Papua yakni Jayapura, Kabupaten Keerom, Kabupaten Puncungnungan Bintang, Kabupaten Boven, dan Merauke.¹ Wilayah perbatasan akan menjadi beranda terdepan Indonesia yang diharapkan mampu untuk menunjukkan citra positif Indonesia, akan tetapi terdapat permasalahan perbatasan di Papua yang mempengaruhi citra Indonesia di wilayah tersebut.²

Papua menjadi salah satu provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah terlebih pada wilayah perbatasan.³ Secara fisik, kondisi wilayah perbatasan di Papua yang berada jauh dari pusat kota sangat sulit untuk diakses sehingga mengalami kesenjangan dari segi pembangunan. Kesenjangan pembangunan menyebabkan kondisi masyarakat di sepanjang wilayah perbatasan sebagian besar berada pada garis kemiskinan karena kurangnya perhatian dari

¹ Djaka Marwasta, "Pendampingan Pengelolaan Wilayah Perbatasan di Indonesia: *Lesson Learned* dari KKN-PPM UGM di Kawasan Perbatasan", *Indonesian Journal of Community Engagement Vol.1 No.2* (2016): 206 (diakses pada Januari 12, 2021, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm/article/view/10607>)

² Muhammad Fadhilah, "Inkonsistensi Kebijakan Luar Negeri *Melanesia Spearhead Group* (MSG) dalam Isu Papua Barat: Studi Kasus Fiji dan Papua Nugini", *Indonesian Perspective Vol.4 No.1* (2019): 67 (diakses pada Januari 12, 2021, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/view/24480>)

³ Melyana R. Pugu, Yanyan M. Yani, & Wahyu Wardhana, "Pembangunan Infrastruktur di Perbatasan Papua: Upaya Menjamin *Human Security* dan Melawan Perdagangan Ilegal Lintas Batas", *Jurnal Masyarakat Indonesia Vol.45 No.1* (2019): 77 (diakses pada Januari 13, 2021, <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipks/article/view/831>)

pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang dibuktikan dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia.⁴

**Tabel 1.1 Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Wilayah
Tahun 2013-2015 di Provinsi Papua**

Wilayah	2013	2014	2015
Kota	0,29%	0,17%	0,21%
Desa	2,88%	3,04%	5,07%
Kota dan Desa	2,21%	2,30%	3,78%

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 1.1 di atas, menyatakan bahwa adanya peningkatan kemiskinan wilayah kota dan desa di Provinsi Papua dari tahun 2013-2015.⁵ Jumlah kemiskinan yang meningkat berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat Papua terutama di wilayah perbatasan Papua. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perekonomian akibat kesenjangan pembangunan menjadi permasalahan wilayah perbatasan yang penting untuk diperhatikan oleh Pemerintah Indonesia.

Selain adanya permasalahan pada perekonomian, juga terdapat permasalahan politik di wilayah perbatasan Papua yaitu meluasnya dukungan terhadap aksi yang dilakukan oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM).⁶ Gerakan separatis yang dilakukan oleh OPM berusaha untuk memisahkan diri dari

⁴ Djaka Marwasta, "Pendampingan Pengelolaan Wilayah Perbatasan di Indonesia: *Lesson Learned* dari KKN-PPM UGM di Kawasan Perbatasan", *Indonesian Journal of Community Engagement Vol.1 No.2* (2016): 206 (diakses pada Januari 13, 2021, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm/article/view/10607>)

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, "Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Wilayah (Semesteran)", 2017, (diakses pada Februari 1, 2021, <https://papua.bps.go.id/indicator/23/274/2/indeks-keparahan-kemiskinan-p2-menurut-wilayah-semesteran-.html>)

⁶ Muhammad Kemal Daffa, "Peran Melanesian Spearhead Group dalam Internasionalisasi Isu Papua Merdeka", (Jakarta: Universitas Pertamina, 2020), Hal. 53 (diakses pada Februari 8, 2021, <https://library.universitaspertamina.ac.id/xmlui/handle/123456789/1435>)

Indonesia yang menjadi sumber permasalahan perbatasan antara Indonesia dengan Papua Nugini.⁷ Meluasnya dukungan terhadap OPM merupakan gambaran dalam menuntut kesejahteraan masyarakat Papua terhadap pembangunan dan perekonomian wilayah perbatasan.

Permasalahan di wilayah perbatasan menyebabkan adanya pandangan negatif dari masyarakat Papua maupun Papua Nugini terhadap Pemerintah Indonesia. Masyarakat Papua menunjukkan adanya penurunan tingkat kepercayaan terhadap pemerintah yang memandang bahwa pembangunan di Papua tidak efektif sehingga menyebabkan lambatnya pertumbuhan perekonomian masyarakat dan meluasnya dukungan terhadap OPM.⁸ Sedangkan masyarakat Papua Nugini memiliki pandangan negatif terhadap Indonesia, dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang tinggi berpotensi membawa masalah keamanan terhadap Papua Nugini terlebih dengan adanya permasalahan-permasalahan di wilayah perbatasan.⁹ Oleh sebab itu, dengan adanya pandangan negatif dari masyarakat Papua maupun Papua Nugini telah membentuk citra negatif Indonesia terhadap kondisi di wilayah perbatasan Papua.¹⁰

Penting bagi Indonesia untuk meningkatkan citra di perbatasan Papua melalui pembangunan wilayah perbatasan karena jika semakin banyaknya sorotan media di Papua yang berunsur negatif, maka dapat meningkatkan dukungan terhadap OPM dalam menuntut kesejahteraan yang menyebabkan semakin

⁷ Aris Kurniawan, "Organisasi Papua Merdeka (OPM)", Guru Pendidikan 2021, (diakses pada Februari 9, 2021, <https://www.gurupendidikan.co.id/organisasi-papua-merdeka/>)

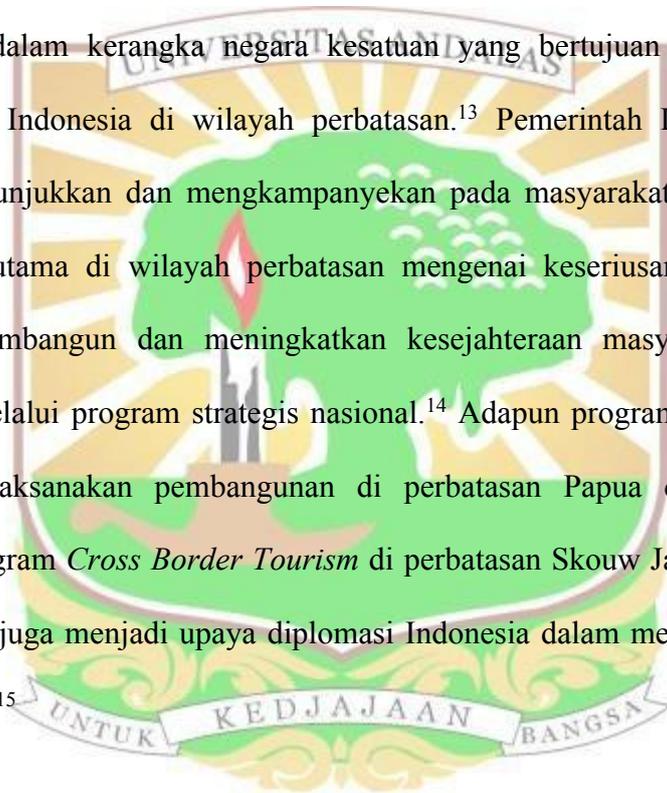
⁸ Ahmad Sabir, "Diplomasi Publik Indonesia Terhadap Vanuatu dalam Upaya Membendung Gerakan Separatisme Papua", *Jurnal Hubungan Internasional Vol 9 No.1* (2018): 94 (diakses pada Februari 9, 2021, <https://e-journal.unair.ac.id/JHI/article/view/8679>)

⁹ Baiq Wardhani, "Dampak Diplomasi Bantuan Indonesia ke Kawasan Pasifik", *The Conversation* 2020 (diakses pada Februari 11, 2021, <https://theconversation.com/apa-dampak-diplomasi-bantuan-indonesia-ke-kawasan-pasifik-147283>)

¹⁰ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "Pasific Elevation: Diplomasi Indonesia di Pasifik", *Webinar Series Re-Orient*, 2020 (diakses pada 12 Februari, 2021)

vokalnya masyarakat Papua dan Papua Nugini dalam isu Papua Merdeka yang akan mengganggu kedaulatan Indonesia di Papua.¹¹ Melalui pembangunan di wilayah perbatasan Papua, maka dapat mempengaruhi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat serta dapat menjaga kedaulatan negara baik secara fisik maupun sosial-ekonomi dan budaya masyarakatnya.¹²

Melalui ide Nawacita Presiden Joko Widodo pada tahun 2014, pembangunan wilayah perbatasan diwujudkan dengan memperkuat daerah kota dan desa dalam kerangka negara kesatuan yang bertujuan untuk melindungi kedaulatan Indonesia di wilayah perbatasan.¹³ Pemerintah Indonesia berusaha untuk menunjukkan dan mengkampanyekan pada masyarakat Papua dan Papua Nugini terutama di wilayah perbatasan mengenai keseriusan Indonesia dalam rangka membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut melalui program strategis nasional.¹⁴ Adapun program strategis nasional dalam melaksanakan pembangunan di perbatasan Papua diwujudkan dalam bentuk program *Cross Border Tourism* di perbatasan Skouw Jayapura pada tahun 2016 yang juga menjadi upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra di perbatasan.¹⁵



¹¹ Muhammad Kemal Daffa, “Peran Melanesian Spearhead Group dalam Internasionalisasi Isu Papua Merdeka”, (Jakarta: Universitas Pertamina, 2020), Hal. 55 (diakses pada Febuari 12, 2021, <https://library.universitaspertamina.ac.id/xmlui/handle/123456789/1435>)

¹² Seru Arifin, “Cross Border Approach Sebagai Alternatif Model Kebijakan Pembangunan Kawasan Perbatasan”, *Jurnal Hukum Ius Quia Lustum Vol.20 No.1* (2013): 58 (diakses pada Febuari 15, 2021, <https://journal.uin.ac.id/IUSTUM/article/view/4510>)

¹³ Agus Hendrayady, “Strategi Pembagian Wilayah Perbatasan Provinsi Kepulauan Riau ”, *Jurnal Ilmu Administrasi Negara Vol. 6 No.1* (2018): 2 (diakses pada Febuari 15, 2021, <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/juan/article/view/777>)

¹⁴ Rizky Reza Lubis, “Diplomasi Indonesia di Melanesian Spearhead Group dalam Menjaga Kedaulatan NKRI di Papua”, *Teritorial* 2019, (diakses pada febuari 24, 2021, <https://teritorial.com/opini/diplomasi-indonesia-di-melanesian-spearhead-group-dalam-menjaga-kedaulatan-nkri-di-papua/>)

¹⁵ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Diplomasi Musik Dengan Menggelar Festival Cross Border Skouw di Jayapura”, *Tabloid Diplomasi*, 2017 (diakses pada Febuari 25, 2021,

Diplomasi melalui program *Cross Border Tourism* yang diterapkan di perbatasan Skouw Jayapura berusaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan terutama Papua Nugini. Apabila semakin meningkatnya kunjungan wisatawan dari Papua Nugini, maka dapat menjadi langkah diplomasi Indonesia dalam menunjukkan bahwa wilayah perbatasan Papua terkelola dengan baik serta dapat meningkatkan dukungan Papua Nugini dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia di Papua serta meminimalisir dukungan terhadap OPM.¹⁶ Sedangkan secara umum bertujuan untuk memanfaatkan potensi daerah bagi pengembangan wilayah Papua, mengurangi kesenjangan antarwilayah, dan mempercepat pembangunan wilayah perbatasan di Papua yang berdampak pada citra perbatasan. Program *Cross Border Tourism* berbeda dengan diplomasi lainnya, yang mengedepankan unsur pariwisata sehingga dapat mencakup seluruh kalangan masyarakat Papua dan Papua Nugini terutama di wilayah perbatasan.

Wilayah perbatasan Skouw Jayapura menjadi berbeda dengan wilayah perbatasan lainnya, hal ini dikarenakan Jayapura sebagai Ibu Kota Provinsi Papua yang memiliki potensi ekonomi dan pariwisata yang dapat dikembangkan.¹⁷ Dalam memanfaatkan potensi ekonomi dan pariwisata, bentuk program *Cross Border Tourism* terdiri dari pembangunan pasar Skouw, Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di perbatasan Skouw, pembangunan jalan dan adanya pelaksanaan festival *Cross Border* Skouw. Diharapkan dengan adanya program tersebut dapat

<https://www.tabloiddiplomasi.org/diplomasi-musik-dengan-menggelar-festival-cross-border-skouw-di-jayapura/>)

¹⁶ Iwan Gunaesa, "Festival *Crossborder* Skouw Meriahkan Daerah Perbatasan Papua", *Jalajah Nusae*, 21 Juni 2019 (diakses pada Februari 25, 2021, <https://www.jalajahnusae.com/news/21/06/2019/festival-crossborder-skouw-meriahkan-daerah-perbatasan-papua/>)

¹⁷ Neson Elabi, "Strategi Pengembangan Pasar Perbatasan Indonesia-Papua New Guinea Sebagai Wisata Belanja di Distrik Muara Tami, Jayapura-Papua", Malang (2018): 2 (diakses pada Februari 26, 2021, <http://eprints.itn.ac.id/195/1/JURNAL%20NESON%20ELABI%2013.24.013.pdf>)

mengembangkan wilayah perbatasan Papua menjadi wilayah yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan kunjungan ke wilayah perbatasan oleh masyarakat Papua maupun Papua Nugini.

Melihat permasalahan perbatasan yang disebabkan oleh kesenjangan pembangunan, kemiskinan, tingkat kesejahteraan yang rendah, dan meluasnya dukungan terhadap OPM telah membentuk citra negatif Indonesia di perbatasan Papua. Oleh sebab itu, menarik untuk menganalisis upaya diplomasi yang dijalankan oleh Pemerintah Indonesia melalui program Cross Border tourism di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini. Melalui program *Cross Border Tourism* yang memanfaatkan potensi ekonomi dan pariwisata, mampu menjadi langkah diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra di perbatasan Papua.

1.2 Rumusan Masalah

Wilayah perbatasan di Papua akan menjadi beranda terdepan Indonesia terhadap Papua Nugini yang diharapkan mampu untuk menunjukkan citra positif, akan tetapi terdapat permasalahan di wilayah perbatasan Papua. Permasalahan perbatasan berupa permasalahan kesenjangan pembangunan, tingginya tingkat kemiskinan, rendahnya tingkat kesejahteraan, hingga meluasnya dukungan terhadap OPM berpengaruh terhadap citra di perbatasan Papua. Pemerintah Indonesia melakukan pembangunan wilayah perbatasan dalam bentuk program *Cross Border Tourism* di perbatasan Skouw Jayapura pada tahun 2016. Program tersebut memanfaatkan potensi ekonomi dan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan citra Indonesia di perbatasan Papua serta membuktikan kepedulian pemerintah terhadap pengelolaan wilayah tersebut. Penelitian ini menarik untuk

diteliti karena adanya upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra melalui pembentukan program *Cross Broder Tourism* di wilayah perbatasan Indonesia dengan Papua Nugini di Skouw Jayapura.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan yang hendak dijawab dari penelitian ini yakni:

Bagaimana upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra melalui program *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini?

1.4 Tujuan Penelitian

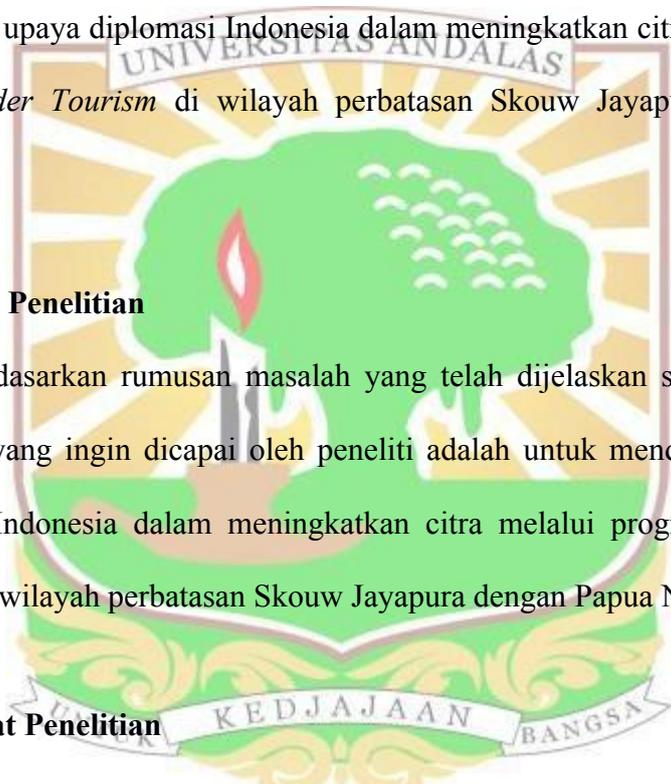
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra melalui program *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, manfaat yang ingin diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional dalam kajian bidang diplomasi, yang dapat dijadikan referensi berkaitan dengan topik ini di masa mendatang.



2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah peneliti dan pembaca dapat memperdalam pemahaman mengenai upaya diplomasi Indonesia melalui program *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini dalam meningkatkan citra Indonesia di perbatasan.

1.6 Studi Pustaka

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis upaya diplomasi Indonesia melalui program *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini dalam meningkatkan citra Indonesia. Oleh sebab itu, untuk membantu penulis melakukan penelitian tentang diplomasi melalui program *Cross Border Tourism* yang diterapkan Indonesia di Skouw Jayapura, maka penulis mencoba untuk bersandar pada beberapa rujukan atau kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Kajian pustaka dilakukan penulis dengan tujuan untuk melihat berbagai persamaan ataupun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama yakni penelitian yang ditulis oleh Elyta dan Uly Nuzulian yang berjudul “Diplomasi Indonesia Berbasis Program *Cross Border Tourism* dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara” yang diterbitkan pada tahun 2020 dalam *Journal of International Relations*. Penelitian Elyta dan Uly Nuzulian membahas mengenai program *Cross Border Tourism* yang juga merupakan diplomasi Indonesia yang diterapkan di Aruk Sanjangan sebagai pintu darat perbatasan Indonesia dan Malaysia. Aruk Sanjangan Indonesia telah menghadapi tantangan tentang minimnya kunjungan wisatawan

mancanegara.¹⁸ Penelitian tersebut menganalisis mengenai implementasi diplomasi Indonesia melalui program *Cross Border Tourism* di Aruk Sanjingan guna untuk meningkatkan wisatawan mancanegara. Penelitian menggunakan teori *multitrack diplomacy* yang berfokus pada tiga *track* yaitu pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat.

Wilayah perbatasan yang identik dengan kemiskinan dan kesenjangan dalam pembangunan memungkinkan akan terjadinya berbagai konflik. Pemerintah Indonesia mulai menerapkan program *Cross Border Tourism* di beberapa wilayah perbatasan termasuk Aruk Sanjingan yang merupakan wilayah perbatasan Indonesia dengan Malaysia. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa diplomasi Indonesia berbasis program *Cross Border Tourism* telah meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara di wilayah perbatasan Aruk Sanjingan, Kalimantan Barat yang telah dilakukan oleh *multitrack diplomacy* yaitu pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat.¹⁹ Implementasi diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah dijalankan dengan melalui regulasi baik secara lokal maupun internasional. Sedangkan pelaku bisnis ikut serta dalam mengimplementasikan diplomasi dengan adanya *The Association of Indonesian Tours and Travel Agencies* (ASITA) dan para pedagang di pasar Belampar. Implementasi diplomasi melalui masyarakat dilakukan oleh komunitas GenPi dan

¹⁸ Elyta, Uly Nuzulian, "Diplomasi Indonesia Berbasis Program *Cross Border Tourism* dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara", *Insignia Journal of International Relations* Vol.7 No.1 (2020): 1 (diakses pada Maret 3, 2021, <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/insignia/article/view/2026>)

¹⁹ Elyta, Uly Nuzulian, "Diplomasi Indonesia Berbasis Program *Cross Border Tourism* dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara", *Insignia Journal of International Relations* Vol.7 No.1 (2020): 1 (diakses pada Maret 3, 2021, <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/insignia/article/view/2026>)

GenWi dengan menyebarkan informasi pesona *Cross Border Tourism* melalui media digital.²⁰

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada konsep yang digunakan dan daerah yang diteliti. Pada artikel ini menggunakan konsep *multitrack diplomacy* yang memfokuskan pada peran pemerintah, masyarakat, dan badan usaha. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan konsep *Cross Border Tourism*. Kemudian daerah yang diteliti pada artikel tersebut adalah wilayah perbatasan Aruk Sanjingan, Kalimantan Barat, sebaliknya penelitian ini meneliti wilayah perbatasan di Skouw Jayapura, Papua.

Penelitian kedua merupakan penelitian yang ditulis oleh Machya Asuti Dewi, Iva Rachmawati, Sri Issundari, dan Meilan Sugiarto yang berjudul “Developing Border Tourism in Sota, Merauke Through Tourism Festival”. Studi ini berfokus pada upaya pemerintah untuk mempromosikan daerah perbatasan menggunakan festival pariwisata.²¹ Penelitian tersebut berusaha untuk menganalisis festival lintas batas yang berbasis *Cross Border Tourism* dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan ekonomi wilayah perbatasan. Penulis mengemukakan bahwa kurangnya pembangunan di wilayah perbatasan seperti fasilitas publik yang tersedia tidak memadai sehingga rendahnya kunjungan wisatawan asing.

²⁰ Elyta, Ulyly Nuzulian, “Diplomasi Indonesia...”, 13

²¹ Machya Asuti Dewi, Iva Rachmawati, Sri Issundari, Meilan Sugiarto, “Developing Border Tourism in Sota, Merauke Thorough Tourism Festival”, *Athens Journal of Tourism Vol.7 No.1* (2020): 41 (diakses pada Maret 3, 2021, https://www.researchgate.net/publication/339511554_Developing_Border_Tourism_in_Sota_Merauke_through_Tourism_Festival)

Maka untuk meningkatkan pembangunan di wilayah perbatasan, Pemerintah Indonesia beserta Kementerian Pariwisata mengadakan festival lintas batas di wilayah perbatasan termasuk Merauke yang berbatasan langsung dengan Papua Nugini. Festival ini memainkan peran penting dalam industri pariwisata baik sebagai aset maupun produk pariwisata.²² Festival tersebut terdiri atas konser musik, bazaar, pacuan kuda, dan banyak lainnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya festival pariwisata yang dibentuk telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan asing di wilayah perbatasan.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitian yang lebih mengutamakan peran *Cross Border Tourism* melalui festival *Cross Border* dalam meningkatkan jumlah wisatawan. Sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitian lebih kepada melihat peran *Cross Border Tourism* sebagai diplomasi untuk meningkatkan citra di perbatasan Papua. Selain itu, *Cross Border Tourism* yang dijelaskan pada penelitian ini tidak hanya sebatas festival saja, namun juga menyangkut pembangunan pasar dan PLBN Skouw.

Penelitian ketiga merupakan penelitian yang ditulis oleh Machya Astuti Dewi dan Iva Rachmawati yang berjudul “The Barriers and Strategy of Sota’s Tourism Area Development”. Wilayah perbatasan Indonesia dan Papua Nugini di Sota Merauke belum dikelola secara baik walaupun terdapat berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan wisata di wilayah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Machya Astuti dan Iva Rachmawati bertujuan untuk melihat

²² Machya Astuti Dewi, Iva Rachmawati, Sri Issundari, Meilan Sugiarto, “Developing Border Tourism in Sota, Merauke Through Tourism Festival”, *Athens Journal of Tourism Vol.7 No.1* (2020): 42 (diakses pada Maret 3, 2021, https://www.researchgate.net/publication/339511554_Developing_Border_Tourism_in_Sota_Merauke_through_Tourism_Festival)

kendala-kendala yang menjadi hambatan dalam pengembangan pengelolaan wilayah Sota. Program *Cross Border Tourism* yang dikembangkan di Sota berupa eco-wisata yang juga memanfaatkan kekayaan alam.

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan manfaat bagi wisatawan dan tuan rumah, sehingga pengembangan diharapkan dapat meningkatkan kondisi ekonomi daerah.²³ Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa bidang pariwisata berpotensi besar dalam meningkatkan pembangunan wilayah perbatasan. Akan tetapi, pada kenyataannya program yang dijalankan di Sota tidak menunjukkan keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kawasan perbatasan Sota di Merauke sebagai daerah wisata terkendala oleh lemahnya pengelolaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana, serta lemahnya aspek kelembagaan.²⁴

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitian, yang mana pada artikel ini lebih memfokuskan pada kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan *Cross Border Tourism*. Sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pembangunan wilayah perbatasan melalui *Cross Border Tourism* yang diharapkan dapat meningkatkan citra perbatasan Papua. Kemudian artikel tersebut juga tidak menjelaskan secara rinci mengenai Program *Cross Border Tourism* yang dijalankan di wilayah perbatasan tersebut.

Penelitian keempat ialah penelitian yang ditulis oleh Svetlana Stepanova yang berjudul “Cross-Border Tourism in The Russian Northwest: General Trend

²³ Machya Astuti Dewi dan Iva Rachmawati, “The Barriers and Strategy of Sota’s Border Tourism Area Development”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* Vol.31 No.4 (2018): 404 (diakses pada Maret 4, 2021, <https://e-journal.unair.ac.id/MKP/article/view/8796>)

²⁴ Machya Astuti Dewi dan Iva Rachmawati, “The Barriers and Stratey...”, hal. 400

and Future of Development”. Wilayah perbatasan Rusia Barat Laut menjadi destinasi menarik bagi wisatawan karena adanya pengembangan *Cross Border Tourism* di wilayah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Svetlana Stepanova bertujuan untuk menganalisis pengembangan *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Rusia Barat Laut. Svetlana menggunakan konsep *Cross Border Tourism* dalam melihat pengembangan *Cross Border Tourism* di perbatasan Rusia Barat Laut dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan asing yang cenderung berasal dari negara tetangga.

Dengan adanya kenaikan jumlah wisatawan maka akan berdampak pada peningkatan pembangunan dan perekonomian wilayah perbatasan Rusia Barat Laut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya bukti *Cross Border Tourism* Rusia Barat Laut kurang kompetitif dibandingkan negara lainnya dalam pemenuhan fasilitas. Hasil penelitian menemukan cara lain guna untuk meningkatkan pengembangan *Cross Border Tourism* yakni melalui pengembangan *Cross Border Shopping*. Dari sudut pandang ekonomi, pengembangan belanja lintas batas di wilayah perbatasan dapat secara signifikan mempengaruhi pengembangan perdagangan lokal dan wilayah secara keseluruhan.²⁵

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada daerah yang diteliti dan fokus penelitian. Pada artikel ini daerah yang diteliti adalah wilayah perbatasan di Rusia Barat laut, sedangkan penelitian yang penulis

²⁵ Svetlana Stepanova, “Cross-Border Tourism in The Russian Northwest: General Trend and Future of Development”. *Baltic Region Vol.3 No.21* (2014): 117 (diakses pada Maret 4, 2021, https://www.researchgate.net/publication/279283351_Cross-border_Tourism_in_the_Russian_Northwest_General_Trendsand_Features_of_Development)

lakukan akan meneliti wilayah perbatasan Skouw Jayapura, Papua, Indonesia. Kemudian artikel ini yang fokus penelitiannya adalah mengenai *Cross Border Tourism* yang dapat dikembangkan sebagai *Cross Border Shopping*, sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan melihat *Cross Border Tourism* sebagai upaya untuk meningkatkan citra perbatasan.

Berkaitan dengan diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra melalui suatu program, maka penelitian berikutnya membahas mengenai diplomasi melalui pelaksanaan festival yang ditulis oleh Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur Alam berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui *Internasional Gamelan Festival 2018* di Solo”. Penelitian ini membahas diplomasi budaya Indonesia melalui acara budaya *International Gamelan Festival 2018* di Solo, yang mana kegiatan ini dilakukan oleh Pemerintah Indonesia sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan citra positifnya di mata dunia.²⁶ Konsep yang digunakan ialah diplomasi budaya dengan mencakup tiga prinsip yakni prinsip penyebaran, penerimaan, dan koeksistensi sehingga dapat berpengaruh terhadap kepentingan citra Indonesia. Diplomasi budaya dapat membentuk citra suatu negara sehingga menumbuhkan kepercayaan negara, prestasi dan potensi negaranya. Selain itu juga akan berpengaruh terhadap kepentingan nasional di berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, dan terutama citra negara menjadi lebih positif yang terlihat dari banyaknya masyarakat yang mengikuti budaya suatu negara tersebut.

Festival gamelan internasional pertama kali digelar di Indonesia pada tahun 2018, yang mana kegiatan tersebut merupakan hasil kerjasama antara

²⁶ Siti Afifah Khatrunada & Gilang Nur Alam, “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui *International Gamelan Festival 2018* di Solo”, *PADJIR Vol.1 No 9* (2019): 105 (diakses pada Maret 6, 2021, <https://jurnal.unpad.ac.id/padjir/article/view/26125>)

Pemerintah Indonesia dengan Kementerian Pendidikan dan Budaya serta Pemerintah Kota Solo. Diplomasi budaya yang dijalankan Indonesia melalui *International Gamelan Festival* (IGF) ini lebih ditujukan kepada peserta asing yang ikut serta dalam festival tersebut. Melihat kegiatan yang dilakukan dalam IGF 2018, maka dapat dikatakan bahwa IGF 2018 memiliki peranan terkait aktivitas diplomasi budaya Indonesia dan menjadi instrumen diplomasi budaya Indonesia.²⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *International Gamelan Festival* 2018 memberikan pengaruh bagi Indonesia dalam meningkatkan pandangan positif terhadap khalayak asing, khususnya peserta asing, melalui konten-konten budaya yang terdapat dalam festival tersebut.²⁸

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada diplomasi yang digunakan, yang mana artikel tersebut menggunakan festival gamelan sebagai alat diplomasi dalam membentuk citra positif Indonesia. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan *Cross Border Tourism* sebagai alat diplomasi. Kemudian diplomasi yang dijelaskan pada artikel tersebut bukan diplomasi yang diterapkan di wilayah perbatasan.

Berdasarkan beberapa literatur di atas, dapat dilihat bahwa kelima literatur membahas mengenai program *Cross Border Tourism*, diplomasi, dan kepentingan nasional. Literatur-literatur di atas hanya membahas bagaimana program *Cross Border Tourism* yang dapat meningkatkan jumlah wisatawan asing. Selain itu, pada literatur kelima lebih melihat diplomasi budaya melalui festival gamelan guna untuk mengubah citra yang dimiliki Indonesia. Berbeda dengan lima

²⁷Siti Afifah Khatrunada & Gilang Nur Alam, "Diplomasi Budaya Indonesia Melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo", *PADJIR Vol.1 No 9* (2019): 107 (diakses pada Maret 6, 2021, <https://jurnal.unpad.ac.id/padjir/article/view/26125>)

²⁸ Siti Afifah Khatrunada & Gilang Nur Alam, "Diplomasi Budaya Indonesia...", 105

penelitian tersebut, penulis akan melakukan penelitian mengenai upaya diplomasi Indonesia melalui program *Cross Border Tourism* sebagai instrument diplomasi dalam meningkatkan citra melalui pariwisata di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini.

1.7 Kerangka Konseptual

Program *Cross Border Tourism* yang berbasis pariwisata menjadi *soft power* yang berpotensi besar dalam melakukan diplomasi publik, serta sebagai modal dalam melakukan peningkatan hubungan antarnegara dan hubungan kerjasama.²⁹ Selain itu, diplomasi melalui pariwisata juga dilakukan untuk menguatkan citra Indonesia sebagai negara yang moderat, berdemokrasi, dan berkebudayaan tinggi.³⁰ Penggunaan pariwisata sebagai salah satu instrumen diplomasi Indonesia dilakukan atas dasar bahwa pariwisata lebih mudah diterima, disukai, dan dipahami karena adanya unsur budaya didalamnya.

Kerangka konseptual merupakan sebuah kerangka berpikir yang dapat digunakan peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam menganalisis upaya diplomasi Indonesia melalui program *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini, maka penelitian akan menggunakan konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu konsep *Cross Border Tourism*. Hal ini dikarenakan konsep *Cross Border Tourism* sangat penting digunakan sebagai pembedah anomali penelitian ini, yang mana adanya implementasi program *Cross Border Tourism* sebagai bagian dari upaya

²⁹ Garit Bira Widhasti, Christy Damayanti, Herning Suryo Sardjono, "Diplomasi Publik Pemerintah Republik Indonesia Melalui Pariwisata Halal", *solidaritas*, 2018, hal. 3 (diakses pada Maret 8, 2021, <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/1956>)

³⁰ Garit Bira Widhasti, Christy Damayanti, Herning Suryo Sardjono, "Diplomasi Publik ...", 4

diplomasi Indonesia untuk meningkatkan citra di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini.

1.7.1 Cross Border Tourism

Cross Border Tourism merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok individu untuk melintasi batas suatu negara atau negara tetangga dengan alasan dan tujuan tertentu.³¹ Dallen J. Timothy menyatakan bahwa *Cross Border Tourism* merupakan perjalanan sehari (baik rekreasi, bisnis, maupun belanja bahan makanan) yang melintasi batas suatu negara dapat dikategorikan ke dalam pariwisata.³² Sedangkan menurut Svetlana Stephanova, *Cross Border Tourism* sebagai bentuk spesifik dari pengembangan pariwisata yang terdapat pada wilayah perbatasan, kemudian akan mempengaruhi perekonomian wilayah perbatasan tersebut.³³ Dalam konteks pariwisata, batas-batas wilayah biasanya dipandang sebagai penghalang interaksi antara masyarakat kedua negara, akan tetapi pada kenyataannya wilayah perbatasan dapat menjadi jalur kontak dan kerja sama antara sistem budaya, ekonomi, dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan arus pariwisata perbatasan.

Pada konsep *Cross Border Tourism* yang menjadi indikator terpenting adalah mobilitas wisatawan yang dapat dilihat dari jumlah wisatawan dalam

³¹ Adhithia Pahlawan Putra, "Kebijakan Pengembangan Pariwisata Lintas Batas: Studi Kasus Perbatasan Indonesia-Papua New Guinea", *Seminar Nasional dan Call Paper* (2017): 4 (diakses pada Maret 10, 2021, <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/21160/1/4d361aae19922e143059ddf3bd193960.pdf>)

³² Dallen J. Timothy, "Borderlands: an Unlikely Tourist Destination", 2000, hal. 57 (diakses pada Maret 10, 2021, https://www.durham.ac.uk/media/durham-university/research-/research-centres/ibru-centre-for-borders-research/maps-and-databases/publications-database/boundary-amp-security-bulletins/bsb8-1_timothy.pdf)

³³ Svetlana Stepanova, "Cross-Border Tourism in The Russian Northwest: General Trend and Future of Development". *Baltic Region Vol.3 No.21* (2014): 117 (diakses pada Maret 10, 2021, https://www.researchgate.net/publication/279283351_Cross-border_Tourism_in_the_Russian_Northwest_General_Trendsand_Features_of_Development)

menilai tingkat pertumbuhan pariwisata.³⁴ Selain itu, *Cross Border Tourism* juga dimaknai sebagai pariwisata lintas batas dalam mewujudkan karakteristik lintas batas yang termasuk pentingnya jumlah wisatawan, infrastruktur pariwisata, dan atraksi pada wilayah perbatasan tersebut.³⁵ Terdapat hubungan antara pembangunan, ekonomi, wisata budaya, dan citra perbatasan yang dimiliki suatu negara terhadap pengembangan *Cross Border Tourism* yang berguna untuk mencapai kepentingan di wilayah perbatasan.

Marek Wieckowski mengemukakan bahwa elemen yang memiliki pengaruh terpenting pada daya tarik wisata di wilayah perbatasan adalah *political decision, potential, sosial capital, dan tourist attractions* yang saling berkaitan antara elemen satu dengan lainnya.³⁶ Hal ini berarti bahwa kebijakan terhadap wilayah perbatasan, hubungan antara negara tetangga, fasilitas, serta faktor fisik seperti potensi alam, budaya, ataupun perbedaan antara suatu negara dengan negara tetangga dapat menjadi faktor utama untuk mempengaruhi pola wisata perbatasan.³⁷ Melalui pengembangan *Cross Border Tourism*, wilayah perbatasan dapat menjadi daya tarik untuk meningkatkan jumlah wisatawan terutama yang berasal dari negara tetangga.

³⁴ Svetlana Stepanova, "Cross-Border Tourism...", 117

³⁵ Marius M, Wojcicech Z, Dariusz P, Gabriel G, dan Johanna G, "Cross Border Tourism in Protected Areas (Potentials, Pitfall, and Perspectives)", *Geographies of Tourism and Global Change* (2019): 29 (diakses pada Maret 11, 2021, <https://www.springer.com/gp/book/9783030059606>)

³⁶ Marek Wieckowski, "Tourism development in The Borderlands of Polands", *Geographia Polonica Vol.83 No.2* (2010): 75 (diakses pada Maret 11, 2021, https://www.researchgate.net/publication/286852086_Tourism_development_in_the_borderlands_of_Poland)

³⁷ Weerenfridus taena dan Felisima Afoan, "Cross Border Tourism and Regional Development: Case Indonesia-Timor Leste Cross Border", *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi Vol.15 No.1* (2020): 3 (diakses pada Maret 12, 2021, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/ekuilibrium/article/view/2330/1278>)

Dapat dikatakan bahwa *Cross Border Tourism* sebagai bentuk upaya untuk mengatasi kesenjangan atau ketimpangan kesejahteraan dalam pembangunan ekonomi melalui ragam kegiatan kepariwisataan di kawasan perbatasan. Konsep *Cross Border Tourism* yang dikemukakan oleh Dallen J. Timothy menyatakan bahwa salah satu kunci dari suksesnya sebuah pariwisata perbatasan adalah kerja sama yang dibangun dalam pengelolaan wilayah perbatasan tersebut.³⁸ Dallen J. Timothy mengklasifikasikan pengembangan kerja sama *Cross Border Tourism* menjadi enam aspek yakni kerangka kerja manajemen, pembangunan infrastruktur, sumber daya manusia, konservasi, promosi melalui media, dan konsensi perbatasan tingkat internasional dan lokal.³⁹

Adapun motivasi wisatawan terhadap *Cross Border Tourism* terdiri dari motivasi fisik, motivasi budaya, motivasi interpersonal, dan motivasi prestise.⁴⁰ Pada motivasi fisik terdapat motivasi yang berkaitan dengan aktivitas perjalanan meliputi olahraga, rekreasi, hiburan dan lainnya. Sedangkan motivasi budaya berarti adanya sebuah motivasi untuk mengetahui budaya suatu daerah yang meliputi musik, seni, cerita rakyat dan tarian. Motivasi interpersonal merupakan motivasi yang berkaitan dengan hasrat untuk mengunjungi kerabat atau teman, kemudian terdapat motivasi prestise yang berkaitan dengan kebutuhan dan pengembangan sosial di masyarakat.

³⁸ Dallen J. Timothy, "Political Boundaries and Tourism: Borders as Tourist Attraction", *Tourism Management Vol.16 No.7* (1995):525 (diakses pada Maret 12, 2021, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0261517795000705>)

³⁹ Dallen J. Timothy, "Cross-Border Partnership in Tourism Resource Management: International Parks Along The US-Canada Border", *Journal of Sustainable Tourism Vol.7 No. 3-4* (1999): 182 (diakses pada Maret 12, 2021, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09669589908667336>)

⁴⁰ Adhitia Pahlawan Putra, "Kebijakan Pengembangan Pariwisata Lintas Batas: Studi Kasus Perbatasan Indonesia-Papua New Guinea", *Seminar Nasional dan Call Paper* (2017): 5 (diakses pada Maret 12, 2021, <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/21160/1/4d361aee19922e143059ddf3bd193960.pdf>)

Selain meningkatkan jumlah wisatawan, *Cross Border Tourism* juga dapat menjadi langkah diplomasi suatu negara dalam meningkatkan citra di wilayah perbatasan. Diplomasi dapat diwujudkan dengan memperkuat peran *Cross Border Tourism* sebagai wilayah yang menjadi fokus pembangunan nasional yang akan berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Svetlana Stephanova menjabarkan indikator dari *Cross Border Tourism* sebagai berikut:⁴¹

1. Infrastruktur, dengan adanya pembangunan infrastruktur pariwisata, transportasi, atau rekreasi dapat memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan dan dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi wilayah perbatasan
2. Implementasi program strategis, pentingnya pelaksanaan suatu program strategis yang tepat dalam mendukung pengembangan pariwisata di wilayah perbatasan
3. Promosi produk wisata, adanya suatu upaya yang dilakukan aktor untuk mempromosikan produk wisata terhadap wilayah perbatasan
4. Memenuhi kepentingan wisatawan yang berasal dari negara tetangga dengan mengetahui kepentingan dan motivasi wisatawan
5. Kerja sama antarwilayah di perbatasan dalam pengembangan pariwisata lintas batas dengan aktor negara maupun non-negara

⁴¹ Svetlana Stepanova, "Cross-Border Tourism in The Russian Northwest: General Trend and Future of Development". *Baltic Region Vol.3 No.21* (2014): 117 (diakses pada Maret 10, 2021, https://www.researchgate.net/publication/279283351_Cross-border_Tourism_in_the_Russian_Northwest_General_Trendsand_Features_of_Development)

6. Integrasi wilayah perbatasan antara suatu negara dengan negara tetangga yang memungkinkan untuk memasukkan wilayah perbatasan ke dalam multi-wisata pada pariwisata lintas batas

Berdasarkan konsep yang dijelaskan sebelumnya, terdapat banyak ahli yang menjabarkan indikator dari konsep *Cross Border Tourism* terutama Dallen J. Timothy dan Svetlana Stephanova. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan indikator konsep *Cross Border Tourism* yang dikemukakan oleh Svetlana Stephanova karena lebih tepat dalam menganalisis upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra melalui program *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Skouw Jayapura. Sedangkan indikator konsep *Cross Border Tourism* yang dikemukakan oleh Dallen J. Timothy kurang tepat digunakan karena lebih merujuk kepada kerjasama antarnegara di perbatasan dalam melaksanakan program *Cross Border Tourism*. Berdasarkan indikator konsep *Cross Border Tourism* dari Svetlana Stephanova, adapun upaya diplomasi yang dijalankan Indonesia melalui program *Cross Border Tourism* akan dilihat dari upaya pembangunan infrastruktur, melaksanakan program, melakukan promosi terhadap wilayah perbatasan, memenuhi kepentingan wisatawan, mengadakan kerja sama antaran aktor baik negara maupun non-negara, serta integrasi di perbatasan Papua tersebut. Kemudian dengan terpenuhi indikator tersebut, maka akan terlihat upaya Pemerintah Indonesia dalam menjalankan diplomasi melalui program *Cross Border Tourism* yang berdampak pada citra perbatasan Papua.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian hubungan internasional merupakan sebuah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan penulis sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang sebuah fenomena dalam hubungan internasional. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif berusaha untuk meneliti objek yang bersifat ilmiah. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data dengan memanfaatkan teori yang tepat sebagai bahan untuk menganalisis hasil penelitian.⁴² Data yang menjadi perhatian dalam penelitian ini terkait dengan upaya diplomasi Indonesia melalui program *Cross Border Tourism* di perbatasan Skouw Jayapura.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa deskriptif analitis, yang mana penulis akan mendeskripsikan fakta dan data yang didapatkan secara lebih rinci yang kemudian akan memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Selain itu, penelitian ini akan menyajikan gambaran tentang detail spesifik dari suatu situasi, latar sosial, atau hubungan terkait topik yang diteliti. Deskripsi yang akan terlihat nantinya adalah bentuk upaya diplomasi Indonesia di wilayah perbatasan Skouw jayapura dengan Papua Nugini melalui diperkuatnya peran program *Cross Border Tourism* di wilayah tersebut.

⁴² Oky Sugianto, "Penelitian Kualitatif, Manfaat, dan Alasan Penggunaan", *Binus University* 13 April 2020, (diakses pada Maret 12, 2021, <https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>)

1.8.2 Batasan Penelitian

Pemberian batasan masalah berfungsi untuk mengarahkan penelitian agar lebih jelas dan spesifik sehingga bisa lebih difokuskan kepada pokok permasalahan. Pembatasan penelitian ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis fokus penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian mengenai analisis upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra melalui program *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini, penulis akan membatasi tahun penelitian dari tahun 2016-2019. Pada tahun 2016 merupakan tahun pertama program *Cross Border Tourism* dilaksanakan di Skouw Jayapura, serta perkembangannya hingga tahun 2019.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan sebuah objek yang perilakunya akan dideskripsikan dan diramalkan atau dianalisis. Berangkat dari definisi mengenai unit analisis, maka pada penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara yang melaksanakan upaya diplomasi melalui program *Cross Border Tourism* di perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini.

Sedangkan unit yang berdampak terhadap unit analisis yang hendak diamati disebut sebagai unit eksplanasi atau disebut juga dengan *variable independent*.⁴³ Unit eksplanasi pada penelitian ini adalah kepentingan meningkatkan citra Indonesia di wilayah perbatasan. Adanya kepentingan Indonesia tersebut yang menjadi alasan Indonesia menerapkan upaya diplomasi

⁴³ Mochtar Masoed, "Studi hubungan Internasional Internasional: Disiplin dan Metodologi", *Pustaka LP3S*. Jakarta. (1994): 36

melalui program *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini yang berbasis pariwisata.

Tingkat atau level analisis merupakan tingkatan objek yang menjadi fokus utama dalam pembahasan sebuah penelitian.⁴⁴ Pada penelitian ini yang menjadi tingkat analisisnya dikategorikan sebagai negara. Hal ini dapat dilihat bahwa Indonesia sebagai negara yang melaksanakan upaya diplomasi melalui program *Cross Border Tourism* di perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, yang mana studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dari berbagai sumber akademik berbentuk literatur seperti data pada buku, artikel jurnal, majalah, surat kabar, berita, dan website. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dan fakta yang mendukung permasalahan yang ingin diteliti. Adapun data-data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan kondisi wilayah perbatasan Indonesia di Papua dan citra yang dimiliki Indonesia di perbatasan Papua, serta upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra terkhusus melalui program *Cross Border Tourism* yang diterapkan Indonesia di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan memanfaatkan data sekunder. Pada data sekunder, data didapatkan melalui akses website resmi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Kementerian Pariwisata Indonesia, serta situs resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Selain itu, peneliti akan memanfaatkan buku, berita, artikel jurnal, dan dokumen-

⁴⁴ Masoed, "Studi hubungan Internasional...", 41

dokumen hingga publikasi pada sumber yang sesuai dengan topik penelitian yakni mengenai upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra melalui program *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini. Pengumpulan data ini akan dilakukan dengan mencari dan menganalisis sumber bacaan dan informasi yang didapatkan terkait dengan fokus penelitian yang akan diteliti.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, terdapat suatu proses mengorganisasikan data yang kemudian data penelitian yang telah dikumpulkan akan diinterpretasikan oleh peneliti guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Interpretasi data yang dimaksud berarti menjelaskan pola yang belum terpecahkan melalui analisis data, serta memberikan gambaran latar belakang pengetahuan maupun pengalaman untuk menjawab pertanyaan dengan menghubungkannya melalui data-data ilmiah.⁴⁵ Analisis data dimulai dengan terlebih dahulu mengumpulkan dan memilah data-data yang diperlukan serta mengelompokkan data sesuai waktu, tempat, dan kondisi. Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teori dan konsep, yang menghubungkan antara data satu dengan data yang lainnya.⁴⁶ Hasil analisis kemudian akan ditafsirkan, dimaknai, dijelaskan, dan digambarkan dalam penelitian sesuai dengan alur, sebab, dan konteks yang ada kaitannya dengan penelitian sesuai dengan pengetahuan yang dipelajari.

⁴⁵ Vijayamohanan Pillai N, "Data Analysis and Interpretation", *Conference Paper* (2015) (diakses pada Maret 13, 2021, https://www.researchgate.net/publication/282286137_Data_Analysis_and_Interpretation)

⁴⁶ Mochtar Mas'oe'd, "Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi", (1990): 40

Dalam penelitian ini, analisis akan dititik beratkan dengan menilai upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra melalui program *Cross Border Tourism* di perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini. Pada analisis data yang akan dilakukan peneliti yang pertama adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan latar belakang penelitian yakni berupa kondisi wilayah perbatasan Indonesia di Papua yang mempengaruhi citra Indonesia sehingga diterapkannya diplomasi melalui program *Cross Border Tourism* di perbatasan Skouw Jayapura, Papua. Kemudian data-data yang ditemukan akan menjadi sebuah kejadian yang berurutan dan dideskripsikan. Berikutnya data-data tersebut akan dianalisis menggunakan konsep *Cross Border Tourism* yang akan menjelaskan bagaimana upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra melalui program *Cross Border Tourism* di perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini.

Secara singkat, peneliti menganalisis bahwa kondisi di wilayah perbatasan Papua dengan Papua Nugini mengalami beberapa permasalahan. Permasalahan perbatasan berupa kesenjangan pembangunan, kemiskinan, tingkat kesejahteraan yang rendah, dan meluasnya dukungan terhadap aksi yang dilakukan oleh OPM menyebabkan masyarakat Papua dan Papua Nugini di perbatasan cenderung memiliki pandangan negatif dengan menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap wilayah tersebut. Kemudian dengan menggunakan konsep *Cross Border Tourism* yang dikemukakan Svetlana Stephanova, akan terlihat upaya diplomasi Indonesia dengan diperkuatnya peran *Cross Border Tourism* di perbatasan Skouw Jayapura. Diperkuatnya peran *Cross Border Tourism* akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan, pembangunan, pertumbuhan

ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut serta membuktikan keseriusan Pemerintah Indonesia dalam pembangunan perbatasan Papua.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang dari penelitian, menemukan rumusan masalah, menentukan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi kepustakaan terhadap tulisan ilmiah atau penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan dan pembandingan, menjabarkan kerangka konseptual yang digunakan sebagai alat analisis penelitian, kemudian metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, batasan masalah, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II KONDISI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA DENGAN PAPUA NUGINI DI PAPUA

Bab ini akan menjelaskan bagaimana kondisi wilayah perbatasan Indonesia baik secara umum hingga kondisi wilayah perbatasan di Papua dengan Papua Nugini yang kemudian akan menunjukkan citra yang dimiliki Indonesia di wilayah perbatasan tersebut.

BAB III KEPENTINGAN INDONESIA TERHADAP WILAYAH PERBATASAN DENGAN PAPUA NUGINI DI PAPUA

Bab ini akan menjelaskan mengenai kepentingan Indonesia di wilayah perbatasan Papua dengan Papua Nugini yang kemudian

mendorong Indonesia untuk menjalankan upaya diplomasi di wilayah perbatasan Skouw Japuyara tersebut.

BAB IV ANALISIS UPAYA DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENINGKATKAN CITRA MELALUI PROGRAM *CROSS BORDER TOURISM* DI WILAYAH PERBATASAN SKOUW JAYAPURA DENGAN PAPUA NUGINI

Bab ini akan menjelaskan temuan dari data dan hasil analisis mengenai upaya diplomasi Indonesia dalam meningkatkan citra melalui diperkuatnya peran *Cross Border Tourism* di wilayah perbatasan Skouw Jayapura dengan Papua Nugini dengan menggunakan konsep *Cross Border Tourism*.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti mengenai hasil penelitian.

